

Sosialisasi Penggunaan Obat di Bulan Puasa dan Obat-Obatan dengan Penggunaan Khusus

Community Education on the Use of Medications During the Fasting Month and Special-Use Drugs

Chondrosuro Miyarso^{1) a)}, Wahyu Rahmatulloh^{2) b)*}, Elli Nurkhasanah^{3) c)}, Amalia Agamasi^{4) d)}

¹⁾ Program Studi Farmasi Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong

^{a)} Jl. Yos Sudarso No. 4161, Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah 54112

²⁾ Program Studi Farmasi Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong

^{b)} Jl. Yos Sudarso No. 4161, Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah 54112

³⁾ Program Studi Farmasi Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong

^{c)} Jl. Yos Sudarso No. 4161, Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah 54112

*Email: Wahyu.Rahmatulloh@unimugo.ac.id

Naskah Masuk: 17 Agustus 2025 Naskah Revisi: 7 November 2025 Naskah Diterima: 27 November 2025

ABSTRACT

The role of pharmacists in pharmaceutical services continues to develop and transform from a drug-oriented approach to a patient-centered model known as pharmaceutical care. One form of this professional role was providing education to the community to promote the rational use of medicines. The objective of this community service program was to improve the knowledge and understanding of residents in Kenoyojayan Village, Ambal District, Kebumen Regency, regarding the proper use of medicines during fasting and the correct administration of special dosage forms. The method included lectures, interactive discussions, and evaluations through pre-test and post-test assessments to measure changes in participants' knowledge. The results showed that 40 residents participated in the program, most of whom were female (62.5%), aged ≤ 60 years (95%), and had a senior high school education (42.5%). The average knowledge score increased from 44.75% in the pre-test to 82.75% in the post-test. The conclusion indicated that this community service program had a positive impact on improving participants' knowledge and awareness regarding the rational use of medicines during fasting and the proper use of special dosage forms, emphasizing the important role of pharmacists in community health education.

Keywords: drug use, fasting, pharmaceutical care

ABSTRAK

Peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian terus berkembang dan mengalami transformasi dari yang semula berfokus pada aspek obat (drug-oriented) menjadi pelayanan kefarmasian yang berorientasi pada pasien (pharmaceutical care). Salah satu wujud peran tersebut adalah kegiatan edukasi kepada masyarakat mengenai penggunaan obat yang rasional. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat Desa Kenoyojayan, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen tentang penggunaan obat selama bulan puasa serta obat-obatan dengan bentuk sediaan khusus. Metode pelaksanaan meliputi ceramah, diskusi interaktif, dan evaluasi melalui pre-test serta post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta setelah sosialisasi. Kegiatan diikuti oleh 40 peserta yang didominasi perempuan (62,5%), berusia ≤ 60 tahun (95%), dan berpendidikan SMA/K (42,5%). Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata nilai pengetahuan dari 44,75% pada pre-test menjadi 82,75% pada post-test. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat selama bulan puasa dan obat-obatan dengan sediaan khusus.

Kata kunci : penggunaan obat, pharmaceutical care, puasa

PENDAHULUAN

Puasa merupakan salah satu bentuk ibadah yang lazim dilakukan oleh umat Islam di seluruh dunia, khususnya yang diwajibkan selama bulan Ramadhan. Seseorang yang menjalankan ibadah puasa diwajibkan untuk menahan diri dari konsumsi makanan dan

minuman, serta menghindari segala tindakan yang dapat membatalkannya mulai dari fajar hingga matahari terbenam (Fujiko et al., 2023).

Meskipun puasa di bulan Ramadhan dianggap sebagai kewajiban, tetapi terdapat keringanan terhadap situasi-situasi yang dapat membahayakan kesehatan atau keselamatan

seseorang sehingga seseorang yang sedang menjalankan puasa dapat membatalkannya. Kondisi-kondisi tersebut melibatkan anak-anak, perempuan yang sedang mengalami menstruasi, perempuan hamil dan menyusui, orang yang sedang sakit, serta mereka yang sedang dalam perjalanan yang tidak diwajibkan untuk berpuasa di bulan Ramadhan (Adawiyah et al., 2019). Sehingga pengetahuan mengenai puasa dan dampak terhadap kondisi medis sangat diperlukan.

Pengetahuan tentang obat perlu dimiliki oleh seluruh masyarakat di dunia. Terutama masyarakat yang melakukan swamedikasi atau pengobatan mandiri yang dapat menimbulkan risiko kesalahan dalam menggunakan obat dan timbulnya terapi yang tidak rasional (Rosita & Sari, 2021). Peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian termasuk diantaranya adalah konseling yang terus berkembang dan mengalami transformasi seiring berjalannya waktu. Awalnya, peran apoteker lebih berfokus pada aspek obat (*drug-oriented*) namun kini telah berubah menjadi *pharmaceutical care* yang bersifat komprehensif dalam memberikan pelayanan kefarmasian. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Permenkes, 2016).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Desa Kenoyojayan, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen, ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat masih belum memahami aturan penggunaan obat selama menjalankan ibadah puasa. Hasil observasi menunjukkan bahwa lebih dari 60% masyarakat masih menghentikan konsumsi obat rutin, seperti obat hipertensi dan diabetes, selama bulan Ramadhan karena khawatir membatalkan puasa. Selain itu, sebagian besar masyarakat belum mengetahui cara penggunaan obat dengan sediaan khusus seperti tetes mata, tetes telinga, dan inhaler secara benar. Kondisi tersebut menunjukkan masih rendahnya tingkat literasi masyarakat tentang penggunaan obat saat puasa.

Masyarakat perlu memahami cara penggunaan obat yang tepat, baik saat berpuasa maupun di luar bulan puasa, termasuk penggunaan obat dengan bentuk sediaan khusus seperti salep mata, tetes mata, tetes telinga, suppositoria, dan inhaler. Apoteker memiliki peran penting dalam memberikan edukasi dan

konseling terkait hal tersebut agar pengetahuan, pemahaman, kesadaran, dan kepatuhan masyarakat dalam penggunaan obat meningkat, sehingga dapat mendorong perubahan perilaku kesehatan kearah yang lebih baik (Rosita & Sari, 2021).

Oleh karena itu, kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat Desa Kenoyojayan mengenai penggunaan obat selama bulan puasa serta obat-obatan dengan bentuk sediaan khusus agar masyarakat mampu menggunakan obat secara benar dan rasional.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Obat

Obat merupakan suatu zat kimia yang memiliki potensi menimbulkan efek berbahaya, namun dimanfaatkan secara terkontrol untuk tujuan terapeutik tertentu, baik dalam bentuk tunggal maupun kombinasi. Penggunaan obat bertujuan untuk mencegah, meredakan, maupun menyembuhkan penyakit (Muhith et al., 2022). *Drug Related Problems* (DRP) merupakan suatu kondisi yang dialami pasien dalam kaitannya dengan terapi obat yang berpotensi menghambat tercapainya efektivitas serta keberhasilan terapi yang diharapkan (Sari et al., 2022).

Pengertian Swamedikasi

Pengobatan sendiri atau swamedikasi merupakan praktik konsumsi obat tanpa menggunakan resep dokter, yang didasarkan pada pengenalan gejala atau diagnosis penyakit ringan oleh individu. Swamedikasi merupakan salah satu bentuk *self-care*, yaitu upaya yang dilakukan individu dalam menjaga kesehatan, mencegah, serta mengatasi gangguan kesehatan secara mandiri. Tingkat perilaku swamedikasi di masyarakat Indonesia tergolong sangat tinggi (Sitindaon, 2020).

Berdasarkan data survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, tercatat bahwa 84,91% masyarakat di Jawa Tengah melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi. Angka tersebut menunjukkan tren peningkatan dalam tiga tahun terakhir, yaitu sebesar 68,43% pada tahun 2020; 68,57% pada tahun 2019; dan 66,06% pada tahun 2018 (Wijaya & Yulianti, 2023).

Kesalahan dalam praktik swamedikasi yang dilakukan oleh masyarakat dapat meliputi pemilihan tempat pembelian obat yang tidak sesuai, penggunaan obat yang tidak tepat dosis maupun aturan pakai, serta kesalahan dalam penyimpanan dan pembuangan obat. Faktor kemudahan seringkali mendorong masyarakat untuk membeli obat di warung, meskipun secara regulasi warung hanya diperbolehkan menjual obat bebas dan obat bebas terbatas (Petrovic et al., 2022).

Edukasi kesehatan yang melibatkan partisipasi masyarakat mengenai konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar) memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran serta pemahaman mereka terhadap pemanfaatan dan pengelolaan obat secara tepat (Rahmatulloh et al., 2025).

Obat-Obatan dengan Penggunaan Khusus

Obat dengan bentuk sediaan khusus adalah obat yang mempunyai alat yang mempunyai cara penggunaan khusus (*drug delivery device*) dan obat pelepasan termodifikasi (*drug delivery system*). Beberapa bentuk sediaan khusus obat antara lain meliputi tetes mata, suppositoria, salep mata, tetes hidung, semprot hidung, semprot mulut, serta tetes telinga (Lutfiyati et al., 2017).

Penggunaan Obat Saat Bulan Puasa

Memasuki bulan Ramadhan, durasi penggunaan obat yang biasanya dianjurkan dalam rentang waktu 24 jam dari pagi hingga malam hari mengalami perubahan menjadi sekitar 10,5 jam. Hal ini disebabkan oleh adanya pergeseran pola waktu makan selama Ramadhan, sehingga jadwal konsumsi obat juga perlu disesuaikan. Bagi pasien yang menggunakan obat dengan interval pemberian setiap 6 atau 8 jam, penyesuaian jadwal diperlukan agar efektivitas terapi tetap terjaga tanpa mengganggu pelaksanaan ibadah puasa (Natalia & Sulistiyarningsih, 2018).

Pola konsumsi obat di masyarakat memerlukan edukasi yang memadai, mengingat terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi efektivitas obat, terutama pada bulan Ramadhan. Pada periode ini, penggunaan obat harus didukung dengan pengetahuan yang benar mengenai cara dan waktu konsumsi. Oleh karena itu, pemberian informasi yang tepat

mengenai penggunaan obat yang rasional menjadi sangat penting agar masyarakat dapat terhindar dari dampak negatif yang berpotensi merugikan kesehatan individu maupun lingkungan (Rahmatulloh et al., 2024; Yuliana et al., 2023).

Kegiatan edukasi ini berlandaskan pada *Knowledge, Attitude, and Practice (KAP) Model* yang menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan membentuk sikap positif dan mendorong perubahan perilaku (Kang & Bagaoisan, 2024). Model ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara edukasi dan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai aturan serta waktu penggunaan obat yang tepat saat berpuasa. Penerapan KAP mencerminkan pembentukan sikap positif terhadap kepatuhan terapi dan mendorong praktik penggunaan obat yang rasional, termasuk pada sediaan khusus seperti tetes mata dan inhaler. Model ini menjadi dasar teoretis yang relevan untuk menggambarkan pengaruh sosialisasi terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam penggunaan obat secara benar (Sharma, 2024).

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini dilakukan di Desa Kenoyojayan, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan selama 3 bulan yaitu bulan Februari – April 2023 di Desa Kenoyojayan. Kegiatan sosialisasi ini terbagi menjadi 3 tahap sebagai berikut.

1. Tahap 1 Persiapan

Tahap persiapan dilakukan pada bulan ke-1 dan ke-2 yang meliputi survei tempat kegiatan, yang kemudian dilanjutkan penentuan target peserta, penyiapan materi, dan penyiapan soal evaluasi yang meliputi *pre-test* dan *post-test*.

2. Tahap 2 Kegiatan

Tahap kegiatan dilakukan pada bulan ke-3 yaitu pada bulan April 2023.

a. *Pre-test* digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat saat puasa dan penggunaan obat dengan penggunaan khusus.

b. Sosialisasi dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dengan menggunakan metode ceramah yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat.

3. Tahap 3 Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah dilakukannya kegiatan. Evaluasi atau *post-test* digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat setelah diberikan sosialisasi penggunaan obat saat puasa dan penggunaan obat dengan penggunaan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi penggunaan obat saat puasa dan penggunaan obat dengan penggunaan khusus merupakan bagian dari program pengabdian yang dilakukan sebagai salah satu wujud implementasi Catur Dharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat saat berpuasa dan penggunaan obat dengan penggunaan khusus. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahap pertama yaitu tahap persiapan dilakukan dengan melakukan survei ke lapangan yaitu Desa Kenoyojayan yang meliputi data demografi masyarakat berupa jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan status pekerjaan. Data karakteristik peserta terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Karakteristik Peserta

Karakteristik	Jumlah (n = 40)	Persentase
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	15	37,5
- Perempuan	25	62,5
Usia		
- ≤ 60	38	95
- > 60	2	5
Pendidikan		
- SD	10	25
- SMP	13	32,5
- SMA/K	17	42,5
Pekerjaan		
- Tidak bekerja	2	5
- IRT	16	40
- Petani	13	42,5
- Buruh	3	7,5
- Karyawan swasta	2	5
- Wiraswasta	4	10
Total	40	100

Sumber : Data primer

Kegiatan pengabdian masyarakat diikuti sebanyak 40 peserta yang didominasi oleh

perempuan sebanyak 62,5%. pada kelompok usia didominasi dengan usia ≤ 60 tahun sebanyak 95%. Pada kelompok pendidikan didominasi dengan tingkat SMA/K sebanyak 42,5% dan pada kelompok pekerjaan didominasi dengan pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 16%.

Kegiatan pertama yang dilakukan sebelum pemaparan materi adalah *pre-test*. *Pre-test* dikerjakan selama 15 menit. Tujuan pemberian soal *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal peserta sosialisasi terkait materi yang akan disampaikan kemudian penjelasan materi mengenai penggunaan obat saat puasa. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk memberikan informasi bagaimana cara penggunaan obat saat puasa kepada masyarakat. Hal tersebut dikarenakan konsumsi obat saat berpuasa dan saat sedang tidak berpuasa berbeda. Oleh karena itu, diperlukannya sosialisasi tentang penggunaan obat saat puasa supaya masyarakat mengetahui aturan minum obat dan cara penggunaan obat yang tepat saat bulan puasa.

Program pengabdian masyarakat ini meliputi beberapa kegiatan yaitu menjelaskan tentang waktu minum obat saat berpuasa, aturan pakai minum obat saat berpuasa, jenis-jenis obat yang tidak membatalkan puasa dan penjelasan tentang aturan minum obat sebelum makan dan sesudah makan. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab seperti pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1.

Sosialisasi dan Diskusi Peserta Laki-laki



Gambar 2.

Sosialisasi dan Diskusi Peserta Perempuan

Sosialisasi kemudian dilanjutkan dengan penggunaan obat-obat dengan penggunaan khusus diantaranya yaitu supositoria.

Supositoria merupakan sediaan solid yang berbentuk menyerupai peluru dan dirancang secara khusus yang digunakan melalui *rectum*/anus untuk *supositoria rektal*, melalui vagina untuk *supositoria vaginal* atau *uretra* yang disebut dengan *supositoria uretra*. Supositoria akan hancur atau membelah kemudian menyebar secara perlahan dan akan diserap oleh pembuluh darah yang ada di rektum/vagina (Kemkes, 2015).

Salep mata merupakan salah satu produk steril yang dalam penggunaannya harus berhati-hati agar tidak terjadi kontaminasi bakteri. Salep mata digunakan dengan mengoleskan salep mata pada cekungan mata yang sebelumnya menarik kelopak mata bagian bawah kemudian oleskan secara langsung salep mata dengan menekan tubenya (Rosita & Sari, 2021). Selanjutnya adalah obat tetes telinga dimana sediaan ini merupakan sediaan farmasi yang digunakan dengan cara kepala miring dan menarik daun telinga ke atas dan belakang kemudian diteteskan obat tetes telinganya (Rosita & Sari, 2021).

Sediaan farmasi lain yang memerlukan teknik khusus adalah *inhaler*. *Inhaler* merupakan sediaan obat yang dalam penggunaannya disemprot dan biasanya digunakan sebagai relaksan pada saluran pernapasan untuk mengurangi keluhan sesak napas. Penggunaan *inhaler* yang pertama kali dilakukan adalah dengan mengocok terlebih dahulu sediaan *inhaler*-nya, kemudian posisikan bagian yang terdapat lubang berada pada posisi di bawah. Kemudian atur napas terlebih dahulu. Selanjutnya sungkup *spacer* dirapatkan kebibir dan semprotkan sediaan *inhaler* bersamaan dengan menarik napas dalam-dalam kurang lebih selama 5 detik dan hembuskan perlahan. Setelah 5-15 menit menggunakan *inhaler* sebaiknya berkumur untuk mencegah tumbuhnya jamur pada mulut (Rosita & Sari, 2021).

Tetes mata merupakan sediaan larutan steril yang digunakan dengan cara meneteskan cairan obat pada selaput lendir mata atau di sekitar kelopak mata. Dalam penggunaannya perlu melakukan cuci tangan terlebih dahulu kemudian menarik kelopak mata ke bawah dan letakkan penetes sedekat mungkin dengan mata kemudian teteskan obat tetes mata dan lepaskan tarikan kelopak mata secara perlahan dan tutup

mata sekitar 1-2 menit. Kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab (Kemkes, 2015).

Pertanyaan yang diajukan pada sosialisasi ini terdapat beberapa pertanyaan yaitu Bagaimana cara penggunaan obat saat puasa jika obat tersebut diminum 4 kali sehari? Kemudian jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu obat yang diminum 4 kali sehari biasanya diminum dengan interval 6 jam sekali pada saat tidak puasa. Pada saat puasa dapat diminum dengan interval waktu 4 jam sekali, yakni pada jam 04.00 (saat sahur); jam 18.00 (saat buka puasa); jam 22.00; dan jam 01.00 dini hari.

Pertanyaan selanjutnya yaitu: Apa hukumnya saat sedang puasa namun memakai obat tetes mata? Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah hukumnya boleh jika manfaatnya lebih banyak dan jika ditunda pemakaiannya bisa membahayakan nyawa orang tersebut. Karena mengobati mata saat puasa tujuannya untuk kesehatan jadi diperbolehkan, hal ini juga telah disepakati oleh MUI dan Departemen Kesehatan RI. Kegiatan dilanjutkan dengan *pos-test* dimana dari hasil *post-test* didapatkan rata-rata nilai *post-test* didominasi dengan hasil lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil nilai *pre-test* sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada pemberian sosialisasi mengenai penggunaan obat saat puasa dan penggunaan obat dengan penggunaan khusus terhadap tingkat pengetahuan masyarakat Desa Kenoyojayan.

Tabel 2.

Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Rata-Rata Nilai	
<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
44,75	82,75

Sumber : Data Primer

Hasil dari sosialisasi penggunaan obat saat puasa ini berupa pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat saat puasa dan penggunaan obat dengan penggunaan khusus sangat antusias dalam mengikuti setiap kegiatan yang diadakan. Berdasarkan hasil dari *pre-test* dan *pos-test* dengan nilai rata-rata *pre-test* 44,75% dan *pos-test* rata-rata 82,75% dimana responden mengalami kenaikan yang signifikan setelah diberikan edukasi. Maulidina Rahmah et al., (2023) juga mengatakan hal yang sama bahwa terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang penggunaan obat selama bulan puasa dan obat-obatan dengan penggunaan khusus memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Kenoyojayan. Tahap persiapan menghasilkan pemahaman awal mengenai rendahnya literasi obat masyarakat. Pelaksanaan melalui ceramah dan diskusi interaktif meningkatkan antusiasme serta kesadaran pentingnya penggunaan obat yang rasional. Evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dari 44,75% menjadi 82,75%, yang mencerminkan keberhasilan kegiatan dalam memperkuat aspek pengetahuan dan sikap sesuai *Knowledge, Attitude, and Practice (KAP) Model*.

Saran

Masyarakat Desa Kenoyojayan diharapkan dapat terus meningkatkan pengetahuan khususnya tentang penggunaan obat saat puasa dan obat-obatan dengan penggunaan khusus. Diharapkan peserta dapat menyebarkan informasi dan pengetahuan hasil sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Umaternate, A., & Paramawidhita, R. Y. (2019). Edukasi Penggunaan Obat Saat Bulan Ramadhan Ditinjau dari Kesehatan dan Kaidah Islam di Lingkungan Warga Aisiyyah Kota Palangka Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 77–81.
<https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v5i1.1093>
- Fujiko, M., Rahmi Ningrum, S., Hasanah, F., Margatha, L., Millenia Br Tarigan, D., & Bahrainur, R. (2023). *Edukasi Penggunaan Obat Saat Berpuasa Di Lapangan Stadion Teladan Medan*. 2(2).
- Kang, K., & Bagaoisan, M. A. P. (2024). Research Status of the Knowledge-Attitude-Practice Theory Model in Gastric Cancer Prevention. *Cureus*, 16(7), e64960.
<https://doi.org/10.7759/CUREUS.64960>
- Kemkes. (2015). *Cara Penggunaan Obat*. Dirjen Binfar Kemenkes RI.

- Lutfiyati, H., Yuliatuti, F., & Dianita, P. S. (2017). Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar. *Urecol*, 9–14.
- Maulidina Rahmah, E., Alissa Setiawan, P., Annisa Meilina, N., Astuti, L., Fajri, A., Fakhrani, E., Firdaus, F., Agustina, N., Hadi, S., & Setiawan, D. (2023). Kampanye Penggunaan Obat Diabetes dan Obat Lain Selama Puasa Campaign for the Use of Diabetes Medications and Other Drugs During Fasting. *SAFARI :Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 135–140.
<https://doi.org/10.56910/safari.v3i3.761>
- Muhith, A., Fitrah Dewi, R., Hidayati, N., Syawiril Ammah, E., Jauhari, & Fathkul Wahab, A. (2022). The Utilization Of Natural Medicine To Maintain The Body's Immunity Based On The Study Of Ethnobotani And Thibbun Nabawi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(1), 85–94.
[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(1\).8434](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(1).8434)
- Natalia, A., & Sulistiyaningsih, R. (2018). Review : Puasa Ramadhan Dan Diabetes Melitus. *Farmaka*, 16, 331–336.
- Permenkes. (2016). *Permenkes No. 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*.
- Petrović, A. T., Pavlović, N., Stilinović, N., Lalović, N., Kusturica, M. P., Dugandžija, T., Zaklan, D., & Horvat, O. (2022). Self-Medication Perceptions and Practice of Medical and Pharmacy Students in Serbia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3), 1–13.
<https://doi.org/10.3390/ijerph19031193>
- Rahmatulloh, W., Ainni, A. N., Miyarso, C., Agustina, R., Supartiningsih, S., & Abrori, F. (2024). Peningkatan Pengetahuan Tentang DAGUSIBU pada Kader Kesehatan Desa di Desa Pagebangan, Kecamatan Karanggayam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, 2(3), 186.
<https://doi.org/10.20527/jpmp.v2i3.13416>

- Rahmatulloh, W., Tiara, H. L. M., Fitriyati, L., Ristiyorini, I., & Winarno, T. (2025). Inovasi Pendidikan Lingkungan dengan Tanaman Toga di SDN 1 Sidorejo, Kabupaten Sukoharjo. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 326-333.
<https://doi.org/10.55506/arch.v4i2.171>
- Rosita, M. E., & Sari, E. K. (2021). Pentingnya Masyarakat Mengetahui Tentang Penggunaan Obat Sediaan Khusus. *Epmas: Edukasi Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 029-034.
- Sari, S. K., Selly, O., & Nanda, N. (2022). Pengabdian Deli Sumatera Edukasi Swamedikasi yang Rasional di Kelurahan Pangkalan Masyhur. *Pengabdian Deli Sumatera*, 1, 1-5.
- Sharma, M. V. (2024). Knowledge, Attitude, and Practice Survey in Health Care – How Does it Matter? *Journal of Advanced Lung Health*, 4(1), 2-3.
https://doi.org/10.4103/JALH.JALH_52_23
- Sitindaon, L. A. (2020). Perilaku Swamedikasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 787-791.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.405>
- Wijaya, W. P., & Yulianti, T. (2023). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Swamedikasi Masyarakat Pengunjung di Empat Apotek Kabupaten Boyolali. *Usadha: Journal of Pharmacy*, 2(2), 163-177.
<https://jsr.lib.ums.ac.id/index.php/ujp>
- Yuliana, B., Firman, I., Santi, E., Safaruddin, Kalsum, U., & Pratiwi, R. I. (2023). Edukasi Cara Mengonsumsi Obat Selama Bulan Ramadhan Di Puskesmas Perumnas Antang Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society*, 2(2), 113-119.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37905/phar.soc.v2i2.20876>

BIODATA PENULIS

Chondrosuro Miyarso, lahir pada tanggal 18 Agustus 1988 di Serang. Magister Farmasi Klinik dari Universitas Gadjah Mada. Bekerja di Universitas Muhammadiyah Gombong.

Wahyu Rahmatulloh, lahir pada tanggal 17 Maret 1996 di Kabupaten Kebumen. Magister Farmasi dari Universitas Ahmad Dahlan. Bekerja di Universitas Muhammadiyah Gombong.

Elli Nurkhasanah, lahir pada tanggal 07 April 2001 di Kabupaten Kebumen. Mahasiswa Prodi Farmasi di Universitas Muhammadiyah Gombong.

Amalia Agamasi lahir di Kebumen pada 22 Januari 1993. Lulusan Magister Farmasi Universitas Ahmad Dahlan. Bekerja di Universitas Muhammadiyah Gombong.